

KONSEP JIHAD ABU BAKAR BAASYIR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ABSURDISME ALBERT CAMUS

Oleh:

Yudistira Ananda Setiadi¹, Neng Hannah²

*Aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung¹*

yudistiraananda967@gmail.com¹

*Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung²*

nenghannah@uinsgd.ac.id²

Abstract

Islam is a religion salvation. But now there are some assumption that Islam is a religion that teaches violence. The purpose of this study is to dissect one of the concepts of jihad that was coined by Abu Bakar Baasyir through the philosophical approach of absurdism. This research was conducted using qualitative methods through literature study. The result of this study indicate that the concept of jihad Abu Bakar Baasyir is a form of absurdity and the call for jihad and jihad itself is another form of absurdity. This study recommends that the concept of jihad Abu Bakar Baasyir is also studied through other philosophical or theological approaches that are more in line with the discussion.

Keywords: Absurdism, Albert Camus, Jihad Abu Bakar Baasyir, Absurdism, Albert Camus

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan Agama kasih sayang yang sangat menjunjung tinggi perdamaian. Islam tidak hanya menjadi rahmat bagi golongan muslim saja tetapi rahmat bagi seluruh alam semesta. Seperti firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107 bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Karena Islam merupakan rahmat yang melingkupi alam semesta maka sudah sepantasnya umat Islam menjadi

orang-orang yang mendambakan keselamatan dan perdamaian.

Namun seiring berjalannya waktu, prinsip Al-Quran ini telah mengalami perubahan yang sebaliknya dalam tataran praktik. Sering kali tuduhan agama penyebab konflik dengan aksi teror bom itu dilontarkan kepada agama Islam karena adanya segelintir orang yang menjadikan *Jihad fisisabilillah* sebagai alasan pembantaian massal. Teriakan-teriakan takbir yang sebelumnya digunakan untuk membesarkan nama Allah kini berubah menjadi alat untuk

membunuh dan seringkali pula dipakai oleh oknum umat islam untuk melakukan tindakan terorisme . Sehingga “*Allahu Akbar*” dan kalimat “*La ilaha illa allah*” seolah-olah menjadi identik dengan tindakan “membuat kericuhan, memblokade jalan, menyerang mesjid-mesjid yang diisi oleh sesama umat Islam yang berbeda paham dengan kelompok mereka, menyerang tempat-tempat maksiat dan sejenisnya.”(Azis, 2016) Akhir-akhir ini publik digemparkan dengan fenomena bom yang meledak di sebuah gereja di daerah Makassar pada tanggal 28 Maret 2021. Di indonesia tercatat sudah beberapa kali terjadi aksi teror bom yang mengatasnamakan agama Islam. Kejadian terbesar dalam deretan sejarah terorisme di indonesia terjadi saat bom bali tahun 2002 yang memakan korban sebanyak 202 jiwa dan menjadi tragedi terorisme terbesar yang sempat terjadi di indonesia.(Kusuma, 2010)

Pemaknaan islam akan konsep jihad pada awalnya hanya sekedar menjaga sikap dan menahan diri dari hawa nafsu. Para pengikut nabi Muhammad SAW pada periode Islam Awal diminta untuk senantiasa sabar, berserah diri kepada Allah SWT dalam menghadapi perlakuan-perlakuan buruk dari orang kafir dan mereka senantiasa diminta untuk zuhud atau memegang teguh iman mereka. Hingga setelah nabi Muhammad SAW hijrah barulah muncul perkembangan dalam konsep jihad yang memiliki arti perang (qital). Di dalam ilmu fikih, Syaikh Muhammad ibn Qasim dalam kitab “*Fath al-Qarib*” menjelaskan bahwa hukum jihad adalah *Fardhu Kifayah*.

Namun jika negara Islam diserang oleh orang kafir maka hukumnya berubah menjadi *Fardhu ‘ain*. Bagi Syaikh Muhammad ibn Qasim jihad itu hanya sekedar ditujukan kepada *Kafir Harbiy*, yakni mereka yang menyerang dan memerangi umat islam. Karena jihad itu sejatinya bertujuan untuk melindungi dan menjaga diri beserta seluruh umat islam dari serangan musuh-musuh Islam. Sebaliknya, kita diharuskan menjaga kerukunan dan senantiasa membangun perdamaian dengan *kafir dzimmi* atau dalam istilah orang indonesia adalah dengan non-muslim yang hidup berdampingan dengan kita sebagai pribumi. Atau dengan *kafir Musta‘man* yakni orang kafir yang berkunjung dengan baik sebagai Turis ke negara Islam dan juga *Kafir Mu‘ahad* atau Negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan negara Islam. Menurut syaikh Abu Bakr ibn Syatha dalam kitab “*I‘anah al-Thalibin*” Jihad dalam arti perang adalah salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam berdakwah dan memberikan hidayah, dan walaupun bisa dilakukan tanpa jalan perang, maka itu dianggap lebih baik. Syaikh Zainuddin al-Malibari dalam kitab “*Fath al-Mu‘in*” memaknai Jihad bukan hanya sekedar perang, tapi juga berdakwah. Baginya, ketika kita memberikan bantuan kepada rakyat miskin baik muslim maupun non-muslim berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dll pun adalah suatu jihad bagi umat islam. Namun Abu Bakar Ba’asyir menekankan bahwa *Jihad Fi sabiillah* dilakukan dengan cara memerangi seluruh kaum kafir tak terkecuali. Maka perang dengan kaum kafir adalah perwujudan dari

jihad. Saat dipenjara Abu Bakar Ba'asyir menyatakan bahwa para jihadis dalam jihad mereka oleh Allah SWT diperkenankan menggunakan tiga senjata dalam berjihad yaitu: Pertama, senjata besi (pedang, senapan, atau bom. Kedua, senjata lisan, pena dan alat-alat tulis lainnya untuk berdakwah menggerakkan umat muslim agar bangkit berjihad memerangi kaum kafir. Ketiga, dengan doa, yakni memohon kepada Allah SWT agar Islam dan umat Muslim diberi kemenangan dan kaum kafir dihancurkan).(Ulil Abshar Abdalla, Mukti Ali, Roland Gunawan, Jamaluddin mohammad, Badrus Sholeh, Din Wahid, Jajang Jahroni, Lies Marcoes-Natsir, Sirojuddin Ali, 2017).

Hal inilah yang kemudian mempengaruhi sebagian umat muslim untuk ikut mengorbankan dirinya sendiri dalam kasus teror bom bunuh diri. Karena seolah-olah telah mempunyai sebuah legitimasi dari hadits yang ditafsirkan oleh Abu Bakar Ba'asyir dalam bukunya tadzkiroh dan membuat islam kehilangan ruh perdamaian dan kehilangan nafas *Rahmatan lil alamin*.

Maka dari itu permasalahan utama dalam peneltian ini yaitu terdapatnya konsep jihad yang kemudian pada masa sekarang muncul sebagai tindakan bunuh diri. Posisi peneliti dalam penelitian ini yaitu berusaha menggunakan perspektif Albert Camus tentang Absurditas, dalam perspektif Albert Camus dalam buku *Mitos sisifus: "Hanya ada satu masalah filosofis*

yang sungguh-sungguh serius, dan itu adalah bunuh diri". Kemudian katanya lagi: *"bahkan jika seseorang tidak mengamini Tuhan, bunuh diri (tetaplah tindakan) yang tidak sah"*(Camus, 2020), bagi Camus, bunuh diri dengan cara apapun adalah suatu pilihan yang buruk. Dia berangkat dari satu titik dimana manusia diharuskan untuk tetap menjalani hidup, tapi disisi lain manusia pun mengalami satu posisi yang cukup ngeri dengan adanya kematian. Hal inilah yang membuat membuat hidup manusia demikian terasa absurd dan tak jarang manusia pun lari dari kenyataan hidup dengan cara melakukan bunuh diri. Permasalahan utama dalam penelitian ini hendak mengungkap tentang bagaimana konsep Jihad yang gagas oleh Abu Bakar Baasyir dalam konsep absrudisme nya Albert Camus. Tujuan penelitian ini terbagi dalam dua aspek, yaitu aspek terotis dan aspek praksis. Tujuan dari aspek terotis sebagai khazanah keilmuan dalam literatur filsafat, kemudian dari aspek praksisnya penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa filsafat.

Sejauh tinjauan penulis, belum banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang konsep jihad Abu Bakar Baasyir apalagi jika ditinjau dalam kerangka pemikiran filsafat barat. Adapun penulis mengutip beberapa sumber yang menjadi rujukan antara lain Heri Prabowo (2008), "Konsep Jihad Menurut Abdurahman Wahid dan Abu Bakar Baasyir," Skripsi Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menguraikan tentang perbedaan cara

pandangan Abdurahman Wahid dan Abu Bakar basyir mengenai pemberlakuan jihad di Indonesia. Abu Bakar Baasyir mempunyai tipologi dan paradigma pemikir fundamentalis-radikal sedangkan Abdurahman Wahid masuk dalam kategori tradisionalis-modern. Konsep jihad Abu Bakar Baasyir cenderung lebih keras dan tegas, tak mengenal kompromi dan bahkan radikal. Baginya cara untuk menegakan Islam hanya bisa dilakukan melalui Jihad. Dan jihad yang paling dianjurkan adalah dengan pedang. Sedangkan bagi Abdurahman Wahid dalam melakukan jihad ada pertimbangan kemanusiaan. Islam tidak selalu dipahami sebagai praktek keagamaan yang berjalan normatif, melainkan Islam merupakan suatu "etika sosial" yang didalamnya mengandalkan kesepakatan seluruh pihak. Oleh karena itu, jihad harus diletakkan dalam koridor penciptaan masyarakat yang adil, demokratis dan beradab (Prabowo, 2008).

Praga Adidhatama (2009), "Islam dan Negara Pemikiran Abu Bakar Baasyir Tentang Negara Islam," Skripsi Jurusan Pemikiran politik Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang agama Islam yang harus bisa masuk kedalam sistem kenegaraan. Syariat Islam harus dijalankan secara keseluruhan dan melembaga sehingga hal-hal yang terkandung dalam Islam bisa dirasakan oleh setiap elemen negara dan bisa menjaga ketertiban negara. Sistem barat yang dipakai dalam suatu negara akan mengikis sikap religius umat. Kemudian dalam

menyebarkan pandangan positif ini Baasyir melakukannya dengan cara mendirikan pondok pesantren, membuat radio untuk sarana dakwah dan membuat organisasi untuk berdakwah. Dalam situasi aman seperti di Indonesia saat ini, baginya menyebarkan syariat itu harus melalui dakwah, karena jika penyebaran syariat ini dilakukan dengan cara konfrontasi maka ditakutkan adanya permainan politik barat untuk menguasai negara Islam dengan dalih terorisme dan gerakan radikal yang lainnya (Adidhatama, 2009).

Astri Adriani Allien (2012), "Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus," UNJS: Undip E-Journal System Portal. Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan kesusastaan dalam setiap generasi, kemudian penolakan Camus terhadap para pendahulunya yang pada akhirnya melahirkan satu gaya baru dalam karya-karyanya. Penulis menggunakan konsep intertekstualitas dalam meneliti dua karya dari Albert Camus yakni esai mitos Sisifus dan novel orang asing. Karena pernyataan Camus bahwa novel orang asing baru akan mendapatkan nyawa setelah esai mitos Sisifus dibaca menunjukkan adanya hubungan intertekstualitas diantara keduanya. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan kandungan absurditas manusia dalam novel orang asing berdasarkan pembacaan terhadap esai mitos Sisifus. Hingga akhirnya penulis berkesimpulan bahwa ide-ide filosofis dalam esai mitos Sisifus dihidupkan dalam novel orang asing supaya bisa dengan lebih mudah dipahami. Maka dari itu tidak ada

kontradiksi dalam meresepsi hipogramnya. Perbedaan keduanya hanyalah terletak pada genre (Allien, Astri, 2012).

Agustinus Widyawan purnomo Putra (2020), "Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus," *Jurnal Focus*. Tulisan ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa mencari makna dalam hidup. Manusia adalah makhluk yang tak pernah menemukan pemahaman yang penuh tentang dirinya dan kehidupannya karena kehidupan senantiasa dipenuhi dengan misteri dan adanya keterbatasan manusia untuk menyinkap misteri-misteri kehidupan. Ditengah arus informasi yang berkembang dengan pesat dan perkembangan IPTEK yang sangat dahsyat. Manusia seolah kebingungan mencari makna bagi hidupnya sendiri. Manusia menjadi makhluk yang gamang dikarenakan *Trend* hidup yang serba sementara yang akhirnya membuat kepribadian manusia pun sementara. Tulisan ini fokus pada dua permasalahan yaitu bagaimana manusia menyadari dan mengatasi absurditas hidup dan bagaimana pandangan Albert Camus terhadap autentisitas diri. Dan kemudian diakhiri dengan perjuangan manusia menemukan autentisitas hidup sebagai homo vivens demi menghadapi absurditas hidup (Widyawan & Putra, 2020).

Iqbal Hilal dan Mulyanto Widodo (2015), "Eksistensi Tiga Tokoh Sampar dalam Menghadapi Absurditas," *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Jurnal ini menjelaskan tentang pandangan-pandangan tokoh-tokoh dalam novel

Sampar karya Albert Camus yang ditulis ditengah perang dunia kedua. Camus menggambarkan satu kota bernama Oran, Aljazair, Koloni Prancis yang tiba-tiba dilanda satu wabah bernama Sampar. Kota itu digambarkan sebagai kota yang kering, tak istimewa, jarang tumbuh pepohonan dan dihuni masyarakat kota yang monoton. Kehidupan warga kota Oran dijalani dalam satu siklus alamiah kehidupan yang persis sama yakni lahir, sekolah, pacaran dimasa remaja, bekerja ketika sudah cukup umur dan kemudian mati begitu saja. Singkatnya, tak ada orang yang memikirkan tentang makna kehidupannya sendiri hingga akhirnya mereka ditampar oleh satu wabah bernama sampar yang cukup mampu menampar mereka untuk melihat eksistensi hidup mereka di dunia. Manusia mulai merasa absurd dihadapan dewa kematian berbentuk wabah. Ditengah kegelisahan hidup, Camus menghadirkan tiga tokoh dengan latar belakang dan visi hidup yang berbeda ditengah kemelut yang sama. Yakni seorang dokter bernama Bernard Rieux, Seorang pendeta bernama Phaneloux dan Cottard seorang buronan yang dicari polisi dan kabur ke kota Oran (Hilal, 2015).

B. METODE PENELITIAN

Dalam filsafat metodologi penelitian dibahas dalam kajian epistemologi (Filsafat Pengetahuan). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perspektif filsafat absurdisme Albert Camus, dengan pendekatan studi pustaka, studi dalam pendekatan ini menjadikan perpustakaan sebagai bahan penelitiannya (Yusuf, 2016). Teknik

analisa data dalam penelitian ini melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti manuskrip, buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang memuat kajian teoritis yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah itu peneliti membacanya, kemudian menyimpulkan hasil bacaan tersebut serta menyajikannya dalam bentuk data deksriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data tambahan. Sumber data primer adalah buku Tadzkirah Abu Bakar Baasyir jilid I dan jilid II, Buku Albert Camus yang berjudul *Orang Aneh, Mitos Sisifus dan Sampar*, dengan sumber tambahan antara lain jurnal, artikel, literatur, dokumen, dll. Dua kategori sumber penelitian tersebut kemudian dianalisis guna menemukan jawaban atas penelitian pokok (Zed, 2008). Secara keseluruhann sumber yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) buku karya Albert Camus dan 10 (buku dan artikel) yang membahas tentang konsep jihad.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Jihad

Jihad menurut bahasa berarti mengerahkan tenaga. Sedangkan menurut istilah *syar'i*, jihad berarti mengerahkan tenaga untuk melawan orang-orang *musyrik* dan para pemberontak (Farid, 2010). Sedangkan secara istilah jihad memiliki dua makna. yang pertama mengandung makna global seperti menahan hawa nafsu. Sedangkan pengertian jihad yang kedua hanya

diartikan perang saja (Susanto & Verawati, 2019).

Jika dilihat dari runtutan ayat tentang jihad, maka dapat kita lihat bahwa pada periode awal kemunculan Islam, jihad adalah bermakna dakwah. Hal ini tertuang juga dalam Qur'an surah Al-Furqan ayat 52 yang artinya: "*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.*"

Pada periode awal ini, umat Islam diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al Qur'an untuk mendalami Al-Qur'an dan berdakwah dengan cara berdialog kepada orang-orang Quraisy yang belum mendapatkan hidayah. Dan ini adalah sebuah jihad untuk umat Islam periode tersebut (Fattah, 2016).

Dalam kajian sejarah Islam, perintah jihad dalam artian perang berkembang saat Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Dalam Al Quran surat *Al Tahrir* ayat 9 yang artinya: "*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahanam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.*"

Dalam tafsir *al-Marâghi* kata jihad disini mengandung tiga makna, jihad dengan pedang (*saif*), jihad dengan argumentasi (*hujjah*), dan jihad dengan dalil (*burhân*). Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang kafir diperangi dikarenakan mereka senantiasa merusak alam dengan

perbuatan dan ucapan mereka. Ayat ini diturunkan kepada nabi Muhammad SAW agar bisa dijadikan teladan untuk umat Islam di seluruh dunia. Dalam penjelasan lain, ia mengatakan bahwa dalam berjihad umat Islam diharuskan menggunakan harta, jiwa, lisan, hati dan pikiran. Bukan hanya itu saja, Quraish Shihab pun mengutip pendapat At-Thabathaba'i yang memaknai jihad sebagai usaha untuk memperbaiki keadaan orang-orang kafir supaya mereka beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ini adalah sebuah upaya dakwah. Jika umat kafir menerima maka dakwah Islam berhasil. Dan jika mereka menolak dan lantas mereka memberikan suatu ancaman, maka barulah mereka diperangi. Disinilah kita melihat suatu kehati-hatian dalam Islam dalam menggunakan kata perang. Orang kafir tidak langsung dipergang karena kekafiran mereka, tapi ada dakwah yang harus disampaikan terlebih dahulu. Dan jika mereka memberikan ancaman barulah diperangi (Husnul, n.d.).

Islam adalah agama *Rahmatan lil alamin* yang penuh dengan kasih sayang. Islam tidak pernah mengajak siapa pun masuk Islam dengan paksaan. Begitu pun dengan jihad. Seperti yang diungkapkan Yusuf Qardhawi yang dikutip yang dikutip oleh Sabir mengatakan bahwa "*Kewajiban jihad adalah sarana (wasilah) bukan tujuan (Maqasid). Maksud dari perang adalah memberikan hidayah dan kesaksian. Sedangkan membunuh orang kafir bukanlah tujuan, jika hidayah bisa didapatkan dengan memberikan dalil,*

hal ini lebih utama dari jihad."(Syafii & Fikriawan, 2021)

2. Jihad menurut Abu Bakar Baasyir

Terdapat satu hadis Nabi Muhammad Saw yang dijadikan dalil dakwah dan jihad oleh Abu Bakar Baasyir dengan penafsiran versinya sendiri, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Barangsiapa yang melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu (dengan lisannya) maka cukup dengan mengingkarinya dalam hati. Itulah selemah-lemahnya iman.*"

Hadits ini bagi Abu Bakar Baasyir ditujukan untuk umat Islam yang terpaksa hidup di negara dengan pemerintahan yang sekuler (*Thagut*). Ia mengatakan, jika ada umat Islam yang terpaksa hidup di negara dengan pemerintahan yang *Thaghut* maka ia diharuskan bertindak sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya agar ia selamat dunia dan akhirat. Pertama, ia harus menentanginya dengan tangan, yakni menurungkannya dan menggantinya dengan pemerintah yang siap menjalankan syariat Islam dengan *Kaffah*. Jika ia tak mampu menggulingkan pemerintahan sekuler, maka wajib baginya berjihad dengan menggunakan lisan. Ia harus mengajak orang kafir untuk masuk islam, dan menasihati orang sekuler

agar segera bertaubat, dan jika ia tidak bersedia maka mereka harus dihukumi murtad. Yang ketiga adalah dengan menentang dengan hatinya. Maksud menentang dengan hati menurut Abu Bakar Baasyir adalah dengan menjauhi, tidak menolongnya, mengingkari dan tidak mengakui eksistensinya. Dalam konteks Indonesia berarti mengingkari dan tidak mengakui eksistensi NKRI. (Ulil Abshar Abdalla, Mukti Ali, Roland Gunawan, Jamaluddin mohammad, Badrus Sholeh, Din Wahid, Jajang Jahroni, Lies Marcoes-Natsir, Sirojuddin Ali, 2017).

Dalam menyikapi undang-undang produk pemerintah *Thaghut*, Abu Bakar Baasyir menyatakan bahwa mengingkarinya dengan hati adalah dengan memboikot undang-undangnya dan para hakimnya serta harus melepaskan diri terhadap mereka. Tetapi, bagi Abu Bakar Baasyir, tetap lebih diutamakan pengingkaran dengan tangan yaitu dengan melakukan *Jihad fisabilillah* (jihad di jalan Allah). Sehingga, baginya, antara jihad dan dakwah tidak bisa dipisahkan. Sebab jihad merupakan bagian dari dakwah untuk mengubah pemerintahan *Thaghut* menjadi *Khalifah Islamiyah*.

Mengenai *jihad fisabilillah* Abu Bakar Baasyir mengatakan, “*perjuangan menegakan Islam dengan cara memerangi orang kafir*

yang memerangiumat muslim dan dengan cara memerangi umat kafir secara mutlak, sehingga tidak menghalangi dakwah islam lagi, sehingga orang-orang yang ingin belajar Islam dengan benar dan ingin masuk Islam benar-benar bebas dari halangan dan dakwah dapat digencarkan dengan bebas. Ini diamalkan oleh Rasulallah Saw setelah berhijrah di Madinah sampai beliau wafat dan dilanjutkan oleh para sahabatnya dan orang-orang Islam yang hidup sesudah sahabat sehingga Dinul Islam mengalami kejayaan yang menakjubkan selama berabad-abad (Ulil Abshar Abdalla, Mukti Ali, Roland Gunawan, Jamaluddin mohammad, Badrus Sholeh, Din Wahid, Jajang Jahroni, Lies Marcoes-Natsir, Sirojuddin Ali, 2017).

Pernyataan Abu Bakar Baasyir tersebut sangat jelas menyuratkan bahwa *jihad fisabilillah* identik dengan memerangi kaum kafir yang memerangi orang muslim atau memerangi kaum kafir secara mutlak. Disini maksud mutlak adalah baik kaum kafir itu memerangi umat Islam atau tidak, memerangi mereka adalah sebagai wujud dari jihad.

Saat di penjara Abu Bakar Baasyir menyatakan bahwa para jihadis dalam jihad mereka oleh Allah diperkenankan menggunakan tiga senjata untuk menegakan Islam dan membelanya dari gangguan kafir

atau *Thaghut*, yaitu: 1. Senjata besi seperti pedang, senapan, bom, dll. 2. Senjata lisan seperti pena dan alat-alat tulis lainnya untuk menggerakkan umat Islam agar bangkit berjihad melawan kaum kafir. 3. Senjata doa, memohon kepada Allah agar Islam diberi kemenangan, dan kaum kafir dihancurkan (Baasyir, n.d.).

Begitu pentingnya jihad, sehingga Abu Bakar Baasyir memasukannya dalam kriteria-kriteria yang membedakan ulama *rabbaniyyin* (penyembah Allah) dan ulama *syaythaniyyin* (penyembah setan). Ia mengatakan bahwa diantara karakter utama ulama *rabbaniyyin* adalah: 1. Berani mendakwahkan kebenaran (*al-haqq*) yang tercantum dalam Al Qur'an dan sunnah, dengan niat ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah meskipun harus menghadapi kemarahan dan penentangan *Thaghut* dan pengikut-pengikutnya. 2. Punya semangat jihad yang sangat tinggi dan selalu membangkitkan dan mengobarkan semangat jihad umat Islam untuk menegakan *Daulah Islamiyah/khilafah*. 3. Hidup zuhud dengan menjauhi kemewahan dunia dan mengejar kemewahan akhirat. 4. *Bara* (mengingkari, menjauhi, menentang) penguasa *Thaghut* dan semua hukum-hukum kenegaraannya. 5. Hanya ber-*Wala* (loyal, setia, dan membela) pemerintah *Daulah Islamiyah/Khilafah* (Ba'asyir, 2013).

Sementara karakter hina ulama *Syaythaniyyin* adalah: 1. Tidak berani mendakwahkan *al-haqq* yang tercantum dalam Al Qur'an dan sunnah, bahkan mengaburkannya dan menafsirkannya sesuai dengan keinginan *Thaghut* dengan niat mencari ridha *Thaghut* walaupun dimurkai Allah. 2. Tidak suka *jihad fisabilillah* bahkan berusaha mematikan jihad umat Islam. Tetapi siap ber-*jihad fi sabil al-Thaghut* (membela tanah air *Thaghut*) dan mengobarkan semangat jihad membela tanah air *Thaghut*. 3. Hidup mewah dan mengejar kemewahan dunia dan tidak menghiraukan kemewahan akhirat. 4. Ber-*wala* (setia, loyal, serta membela) penguasa *Thaghut* demi mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan dan mendapatkan harta yang melimpah. 5. Menentang perjuangan umat Islam untuk membentuk *daulah islamiyyah* (Ba'asyir, 2013).

Abu Bakar Baasyir pun mengkritik orang-orang yang menyamakan antara jihad dan teror atau antara jihadis dan teroris. Baginya teroris adalah Amerika, Australia dan negara-negara barat lainnya yang memerangi kaum jihadis yang menegakan syariat Islam secara *kaffah* dengan berita-berita dusta. Sebab baginya, Amerika lah yang membantai puluhan ribu laki-laki, perempuan dan anak-anak muslim di Afghanistan, Irak, Pakistan, dll. Dan ironisnya,

Indonesia mau saja bekerjasama dengan Amerika dan negara-negara Barat untuk memerangi para jihadis(Baasyir, n.d.).

Dalam pandangan Abu Baasyir juga, jika ada orang yang tidak sanggup melakukan langkah-langkah jihad maka orang tersebut harus melakukan *hijrah* (berpindah) ke negara yang telah menegakan syariat Islam secara *kaffah*.

3. Biografi Albert Camus

Albert Camus adalah seorang filus, penulis, dan jurnalis yang lahir di Mondovi, Aljazair pada tanggal 7 november 1913. Ayahnya Lucien Camus berasal dari keluarga migran Prancis dan bekerja di sebuah kilang anggur sampai ia dibawa ke dinas pada perang dunia ke I. Pada 11 oktober 1914, ayahnya cedera parah dalam operasi militer Prancis ketika membendung invasi jerman di Marne, Prancis. Tidak lama kemudian ia gugur(Camus, 2004).

Pada tahun 1918 Camus masuk sekolah dasar dan diajari oleh guruya yang bernama Louis Germain, dan sekaligus membantunya memenangkan beasiswa ke Algiers *lycee* (sekolah menengah) pada tahun 1923. Camus belajar dibawah bimbingan guru filsafat Jean Grenier. Hingga di kemudian hari, Camus menulis bahwa buku Grenier *Island* membantu mengingatkannya tentang “hal-hal suci” dan mengkompensasi

kurangnya pendidikan religiusnya. Pada masa ini, Camus muda tumbuh dengan antusiasme yang tinggi terhadap olahraga terutama sepak bola, renang dan tinju. Saat ditanya seorang pengacara ternama Swiss, Charles Poncet, “Pilih sepakbola atau teater?”. Tanpa Ragu Camus memilih sepakbola. Camus termasuk pemain sepakbola yang disegani, dia pernah menjadi kiper andalan di univesitas Algeria(Camus, 2017c). Tapi pada 1930 Camus berhenti bermain sepak bola karena didiagnosa penyakit *Tuberkulosis* (TBC). Camus-pun harus meninggalkan apartemen yang tidak sehat yang telah menjadi rumahnya selama 15 tahun, dan memutuskan untuk hidup sendiri, menghidupi dirinya sendiri dengan berbagai pekerjaan *part-time* sebagai guru privat, montir dan asisten dosen.

Pada tahun 1933, Camus mulai belajar filsafat di Universitas Algiers. Dan satu tahun kemudian, pada tahun 1934, ia menikah dengan pecandu morfin bohemian, Simone Hie, yang ibunya secara finansial mendukung pernikahan tersebut selama pernikahan singkat mereka. Camus mengetahui bahwa Simone melakukan perselingkuhan bersama seorang dokter dengan imbalan obat-obatan dan mereka pun bercerai. Pada tahun 1935 beliau masuk partai komunis Perancis tapi dengan tegas mengatakan bahwa ia bukan seorang marxis. Dan di tahun yang sama dia membentuk *Worker's theatre* alias

teater para pekerja (pada tahun 1937 berubah nama menjadi *Theatre of time*). Dan akhirnya, pada Mei 1936 beliau lulus dari universitas dengan thesis berjudul “Hubungan Yunani dan Kristen, pemikiran Plotinus dan St. Augustine”(Camus, 2017c).

Pada tahun 1940, Camus menikahi Francine Faure, seorang ahli matematika Prancis dan melahirkan anak kembar bernama Catherine dan Jean. Kehidupan rumah tangganya sedikit terganggu karena beliau berselingkuh dengan seorang artis yang bernama Maria Casares. Camus pindah ke Bordeaux pada 1942 dan menerbitkan *The stranger (L'Étranger)* dan dilanjutkan dengan esai *The Myth of Sisyphus* pada tahun 1943. Keberhasilan karya-karya ini memberinya pekerjaan sebagai editor yang bekerja dengan penerbitnya, Michel Gallimard. Pada tahun 1943, ia juga menjadi editor surat kabar perlawanan, *Combat*(Camus, 2016).

Dalam perang dingin dan perjuangan manusia di bawah totalitarisme, Camus mulai memfokuskan tulisannya ke arah tirani dan revolusi daripada masalah moral. Camus menulis novel berjudul *The Plague*, yang terbit pada tahun 1947. Dalam novel ini semua orang segera bisa mengenali, bahwa suasana di Oran, sebuah kota di negeri koloni Perancis yang sedang terparap epidemi, sesungguhnya

adalah gambaran kondisi Perancis sendiri yang sedang dicengkeram oleh pendudukan Nazi. Jumlah epidemi Sambar dan perang yang pernah terjadi di dunia sama banyaknya. Namun begitu, keduanya selalu menyergap tanpa disadari manusia(Camus, 2013) Diikuti oleh dramanya *State of Siege* pada tahun 1948 dan *The Just Assassins* pada tahun 1949.

Pada tahun 1957 Camus mendapatkan hadiah nobel dalam bidang Sastra, dan meninggal pada tanggal 4 Januari 1960 dalam sebuah kecelakaan mobil di Villeblevin, Prancis.

4. Absurdisme dalam perspektif Albert Camus

Absurdisme berasal dari kata latin *absurd* yang berasal dari kata *ab* yang berarti “tidak” dan *surdus* yang berarti didengar. Maka *absurd* bisa berarti “tidak enak untuk didengar”, “tidak masuk akal” atau “tidak sesuai dengan akal”(Kusumo, 2011). ditambah dengan imbuhan *isme* yang berarti paham, maka absurdisme bisa berarti paham tentang sesuatu yang tidak enak untuk didengar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) absurdisme adalah aliran yang percaya bahwa manusia sebenarnya tidak berarti dan tidak masuk akal (absurd). Gagasan absurditas dalam ranah filsafat berarti suatu pemaknaan hidup

manusia yang tidak berarti, tidak dapat dimengerti, tidak masuk akal, tidak bermakna dan tidak bernilai (Widyawan & Putra, 2020).

Menurut Camus, absurditas adalah kondisi hidup manusia dimana adanya suatu ketidakmampuan dalam diri manusia untuk memahami dunia tapi sifat alami manusia senantiasa menginginkan suatu pengetahuan tentang kebenaran dan kejernihan dunia (Camus, 2020). Atau bisa dikatakan sebagai adanya suatu konfrontasi antara keinginan manusia terhadap sesuatu yang ideal sekaligus adanya ketidakmampuan manusia dalam menggapainya. Dalam novelnya *The Stranger* Camus menggambarkan absurdisme dalam satu tokoh fiksi bernama Mersault,

“Ibu meninggal dunia hari ini. Atau mungkin juga kemarin; aku tidak begitu pasti (Camus, 2017b)”

Mersault adalah seorang tokoh yang dimunculkan Camus dengan karakter yang tanpa harapan, *Careless*, pasif dan tidak mempunyai semangat hidup. Kutipan dalam paragraf awal novel tersebut menunjukkan suatu ketidakwajaran hidup. Ketika kebanyakan orang akan menangis ketika ditinggalkan oleh orang yang ia sayang, Mersault justru menunjukkan suatu sikap yang lain, ia bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan tetap dingin seperti biasa. Ia menyadari bahwa ada atau

tidak adanya ibu kehidupan akan tetap berjalan, ia akan terus menjalani rutinitas seperti biasanya, kehidupan akan terus berjalan seperti biasanya dan tidak ada yang berubah.

“Saat ini ibu telah dikuburkan dan aku akan melanjutkan pekerjaanku (Camus, 2017b)”

Mersault memiliki kebiasaan sehabis pulang bekerja untuk melihat orang-orang yang melintas di depan apartemennya. Sambil menghisap rokok, Mersault mengamati mereka dan merasa bahwa jalanan adalah suatu panggung teater yang menarik. Ia begitu asyik mengamati orang-orang, hewan, bangunan, waktu dan juga suasana lewat kaca apartemennya yang sempit. Saat itu ia merasa seolah menjadi “orang asing” dalam panggung realitas. Ia menikmati pertunjukan orang-orang yang ada dihadapannya tanpa ada yang menyadari bahwa dia ada. Absurditas yang ditunjukkan Camus dalam momen ini adalah suatu sikap yang berbeda dengan lingkungan. Lewat tokoh Mersault, Camus seolah-olah berpikir mengapa masyarakat begitu sibuk dengan rutinitas-rutinitas tertentu dan mengapa rutinitas itu harus dijalankan manusia. Ia secara tidak langsung menolak lingkungan.

Suatu ketika Mersault pergi ke pantai bersama kawan-kawannya. Saat itu keadaan menjadi kacau karena ada salah seorang kawannya

yang sedang bermasalah dengan orang Arab. Suatu ketika, ketika masalah sudah cukup terkendali, saat Mersault dan teman-temannya sedang bersantai disalah satu rumah milik temannya, Mersault tiba-tiba pergi mendatangi salah seorang Arab yang sedang berdiam disisi pantai dan menembaknya lima kali sampai mati.

“tiap syaraf dalam tubuhku mengencang dan pistol makin kuat ku pegang. Pelatuk ku tarik dan gagang pistol itu terasa mendepak dalam telapak tanganku. Dan demikianlah, dengan suara yang nyaring dan membahana, segala sesuatunya bermula. Aku mengusap keringat dan menghindar cahaya. Aku tahu, keseimbangan dan kedamaian hari itu telah kuhancurkan, sesungguhnya menghancurkan kedamaian yang meliputi pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Masih aku menembakan empat butir peluru lagi ke arah tubuh orang Arab itu yang tidak meninggalkan bekas yang dapat dilihat. Dan setiap butir peluru yang ku tembakan itu rupanya adalah gedoran yang semakin keras terhadap pintu hidupku yang akan datang(Camus, 2017b).”

Setelah membunuh orang Arab tersebut, Mersault tidak merasa bersalah atau takut sedikit pun. Secara tidak langsung, akhirnya ia tahu seperti apa rasanya membunuh.

Mersault pun rela ditangkap dan diadili. Ketika di penjara, Mersault tetap merasa tidak ada yang berubah, satu hal yang sempat mengganggu baginya hanyalah tidak adanya rokok karena semua barang-barangnya mulai disita petugas penjara. Mersault kembali mengamati sekitar, ia melihat dinding penjara dengan seksama, retakannya, karatnya, sedikit pancaran cahaya dari dinding. Ia tidak merasa sedih sedikit pun, hidup tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Mersault menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jujur, ia berkata bahwa ia membunuh orang arab bukan karena kebencian. Bahkan akhirnya banyak pertanyaan yang tidak berhubungan dengan kasus penembakan dan malah mengarah pada kehidupan pribadi Mersault yang dianggap aneh, seperti: apakah Mersault sedih saat ibunya meninggal, kenapa ia membunuh orang Arab dan bukan non-arab, mengapa ia menembak sebanyak lima kali berturut-turut.

“Mengapa kau menembak berturut-turut sampai lima kali?”

Aku berpikir sejenak, lalu menjelaskan tembakan itu tidak berturut-turut. Mula-mula aku menembak satu kali dan sejenak kemudian baru empat kali(Camus, 2017b).”

Pada akhirnya Mersault memutuskan bersalah dan dikenai hukuman mati atas rasa penasarannya untuk menembakan pistol. Pada akhir novel *The Stranger* tertulis,

“*Aku hanya merasakan perasaan seperti itu, suatu perasaan yang datang menawarkan suatu persaudaraan yang akrab, sungguh membuat aku sadar bahwa aku pernah bahagia dan aku akan tetap bahagia. Segala-galanya telah selesai. Dan aku merasa tidak begitu kesepian lagi. Lega. Dan sisa harapan yang ada adalah semoga pada hari pelaksanaan hukuman matiku akan banyak orang yang menyaksikannya. Dan mereka akan memberikan penghormatan padaku berupa teriakan-teriakan kutukan dan cacian*(Camus, 2017b)”.

Kisah Mersault agaknya cukup tragis. Mersault hanyalah seorang pemuda yang tidak sesuai dengan konstruk masyarakat, menjadi orang asing karena ia sadar bahwa sejatinya hidup ini tak bermakna. Baginya hidup itu absurd. Mersault menyadari bahwa kehidupan adalah sebuah jalan yang panjang yang harus dilalui. Sedangkan fenomena atau kejadian dalam hidup hanya persinggahan sewaktu-waktu guna melanjutkan perjalanan kembali. Camus juga menjelaskan bahwa Mersault

memilih untuk menjadi manusia sesuai keinginannya, ia mengatakan apa yang ingin ia katakan, tidak menjadi palsu dihadapan masyarakat, tidak membohongi perasaannya sendiri sehingga sikap-sikap ini membuatnya diasingkan. Mersault mengajarkan bahwa kehidupan akan terus berjalan apapun yang terjadi.

Dalam *The Stranger* ini, Absurd adalah kondisi ketidakmampuan manusia dalam mengartikan makna dan tujuan hidupnya, bahkan secara khusus bisa berarti suatu kondisi manusia yang tidak mengerti apa itu hidup dan untuk apa manusia hidup. Bagi camus, ketidakjelasan tujuan hidup adalah hal yang absurd. Contoh paling sederhana adalah seperti manusia yang senantiasa menantikan masa depan padahal masa depan itu masih abstrak dan tidak diketahui. Melalui sosok Mersault, muncul satu kesadaran bahwa ternyata banyak sekali hal-hal dalam kehidupan ini yang tidak dapat dijangkau dan terasa seperti tidak wajar. Manusia yang absurd, adalah manusia yang hidup untuk masa kini, masa sekarang. Bukan masa lalu dan bukan juga untuk masa depan.

Dalam bukunya yang lain, yang berjudul *mitos sisifus*, Camus mengatakan, “*hanya ada satu masalah filosofis yang sungguh-sungguh serius, dan itu adalah bunuh diri*”(Camus, 2020).

Dalam menjelaskan absurdisme, Camus menggunakan kisah mitologi Yunani tentang Sisifus sebagai penggambaran absurdisme. Kisah ini bercerita mengenai raja dari Corinth bernama Sisifus yang dikutuk oleh Zeus untuk mendorong batu ke puncak gunung dan ketika sudah sampai puncak, batu itu menggelinding kembali ke bawah. Tak berkesudahan. Ada beberapa versi mengenai mitos Sisifus ini, ada versi yang mengatakan bahwa Sisifus dihukum karena bermain-main dengan aturan kematian, ada yang mengatakan bahwa Sisifus membohongi para dewa ketika minta diturunkan ke bumi, ada juga versi yang menyebutkan bahwa Sisifus mengatakan pada dewi sungai bahwa ia melihat Zeus menculik putri Aegina untuk dikawini. Apapun bentuk konfliknya, Sisifus tetap dihukum di Tartarus untuk mendorong seongkah batu.

“Para dewa telah mengutuk Sisifus untuk tiada henti mendorong seongkah batu besar ke puncak gunung, lalu batu itu akan dibiarkan menggelinding ke bawah lagi. Mereka pikir, dengan berbagai alasan, tidak ada hukuman yang paling menakutkan ketimbang kerja sia-sia dan tak punya harapan itu”(Camus, 2020).

Sisifus menerima hukuman terabsurd dalam hidupnya. Ia

dihadapkan pada hukuman yang sangat tidak wajar, yaitu pekerjaan yang tidak berguna dan tanpa harapan. Ia harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk tidak menyelesaikan apapun. Ia hidup dalam suatu kesia-siaan karena apa yang diusahakannya tidak akan pernah menemui suatu tujuan yang jelas. Ia berada dalam ketiadaan makna (Widyawan & Putra, 2020).

Camus tidak melihat peristiwa ini sebagai kutukan bagi Sisifus, ia melihat peristiwa yang dialami Sisifus adalah suatu gambaran dari kehidupan manusia. Manusia adalah Sisifus yang berhasrat untuk mendorong batu ke puncak gunung dan melihat batu itu menggelinding ke bawah untuk kemudian kembali didorong lagi ke puncak. Bagi Camus, inilah ketidakbermaknaan hidup.

Kehidupan manusia hanya sekedar diisi oleh siklus yang berputar terus menerus. Manusia mengalami kesuksesan dan kegagalan yang senantiasa lahir mengisi kehidupan manusia. Banyak hal yang coba manusia upayakan dalam hidup, dan seringkali upaya-upaya kehidupan itu menemui suatu kegagalan di waktu yang lain. Ibarat batu yang kadang berada di puncak ketika didorong oleh Sisifus dan menggelinding kembali ke bawah karena kutukan dewa. Singkatnya, ketidakbermaknaan hidup adalah suatu kondisi tersadarkan manusia

jika kehidupan hanya sebuah perjalanan yang harus ditempuh. Kesadaran bahwa kehidupan tetap berjalan begitu-begitu saja, kesadaran bahwa suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita hanyalah suatu kejadian yang terjadi sewaktu-waktu. Batu yang di dorong Sisifus seolah-olah adalah kehendak manusia yang sewaktu-waktu. Manusia cenderung menurutinya meski tak pernah mengubah kehidupan yang tak bermakna ini.

Banyak anggapan bahwa absurdisme Camus terkesan sedih, putus asa, tidak berarti dan sangat pesimistis. Melihat kisah Sisifus banyak yang berasumsi jika kutukan terhadap Sisifus hanyalah sebuah bentuk kekerasan dan hanya bisa diselesaikan dengan bunuh diri. Camus melontarkan arti bunuh diri menjadi dua bagian: bunuh diri fisik dan bunuh diri filosofis. Tipe bunuh diri yang pertama muncul karena hidup sudah teramat susah dan absurd maka manusia mengakhiri absurditas hidupnya dengan cara membunuh dirinya sendiri. Tipe kedua, bunuh diri filosofis adalah dengan terjun ke dalam rasionalitas dengan cara memegang suatu pengharapan tertentu seperti agama, aliran filsafat tertentu, ideologi tertentu dll.(Noor, 2011).

Bagi Camus, dua jenis bunuh diri ini sama absurdnya dengan kehidupan. Ini juga terlihat dari

dramanya, Caligula. Drama ini menceritakan kisah bunuh diri seorang petinggi negara. Caligula digambarkan sebagai orang yang mengosongkan dunia di sekelilingnya dan melakukan apa yang perlu untuk membentengi dirinya terhadap siapapun yang akan membunuh dia. Sampai akhirnya Caligula menerima kematian karena dia beranggapan bahwa orang tidak dapat bebas dengan mengorbankan diri. Kalimat utama dalam drama ini, "*Manusia mati dan tidak bahagia*,"(Camus, 2017a). Begitu pun dengan Sisifus, Camus tidak menyerah pada kematian, "*perjuangan menuju puncak itu sendiri sudah cukup untuk memenuhi batin seorang manusia, kita harus membayangkan bahwa sisifus bahagia*.(Camus, 2020)".

5. Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir dalam perspektif Albert Camus

Konsep jihad dalam pandangan Abu Bakar Baasyir adalah jihad dalam bentuk pemberontakan, jihad diutamakan dengan tangan dan ditafsirkan dalam bentuk pedang, besi, bom, dll. Jika tidak mampu dengan tangan, maka dengan lisan, seperti membuat tulisan untuk mengobarkan semangat masa demi berjihad. Dan terakhir dengan hati, berusaha mengingkari apa yang baginya dianggap *thagut*.

Albert Camus melihat bahwa hidup ini Absurd, hidup ini berputar dalam satu siklus yang sama terus-

menerus. Ada satu keinginan dalam diri manusia untuk mencari makna hidup dan selalu berakhir pada absurditas itu sendiri. Apalagi ketika manusia dihadapkan dengan kematian yang mengerikan, apa yang sudah diusahakan dalam hidup manusia, semua pencapaian, cita-cita, harapan manusia musnah dalam satu kejadian yang dinamakan kematian. Akibat dari kengerian ini akhirnya manusia melakukan bunuh diri yang sama absurdnya dengan hidup.

Dalam perspektif Albert Camus bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukan dan diupayakan oleh Abu Bakar Baasyir adalah satu absurditas yang nyata. Abu Bakar Baasyir melakukan bunuh diri filosofis dengan cara tenggelam dalam satu pemaknaan hidup yakni membentuk *Daulah Islamiyah/khilafah*. Dan menyerukan orang-orang untuk ikut melakukan bunuh diri filosofis itu lewat seruan-seruan jihad dalam bukunya *Tadzkiroh*.

Bukan hanya itu, ia pun mengajarkan orang-orang untuk melakukan bunuh diri fisik yang dalam istilahnya disebut *jihad fisabilillah*. Latihan fisik dan persiapan perang dikalangan jihadis ini disebut *I'dad*. *I'dad* yang berupa pelatihan militer ini pernah dibubarkan pemerintah di Janto, Aceh. Dalam kasus ini Abu Bakar Baasyir terbukti telah mengirimkan anggotanya dari Jamaah Ansorut Tauhid (JAT) sebanyak 350 anggota untuk mengikuti kegiatan tersebut (Ulil Abshar Abdalla, Mukti Ali, Roland Gunawan, Jamaluddin mohammad, Badrus Sholeh, Din

Wahid, Jajang Jahroni, Lies Marcoes-Natsir, Sirojuddin Ali, 2017).

Pada tahun 1977, Abu Bakar Baasyir ikut membentuk gagasan pendirian Jamaah Islamiyah (JI) di Solo, dan Jamaah Islamiyah terealisasi beberapa tahun kemudian, yaitu tahun 1993 di Malaysia. Pada peristiwa bom bali I dan II yang dilakukan oleh para anggota Jamaah Islamiyah yang diinisiasi oleh Hambali dan direalisasikan oleh Amrozi, Imam Samudra, Mukhlas dan Ali Gufron. Abu Bakar Baasyir pun dituduh terlibat, karena yang melakukan pengeboman adalah para anggota Jamaah Islamiyah, setelah dilakukan persidangan Abu Bakar Baasyir dipenjara selama 3 tahun (Ulil Abshar Abdalla, Mukti Ali, Roland Gunawan, Jamaluddin mohammad, Badrus Sholeh, Din Wahid, Jajang Jahroni, Lies Marcoes-Natsir, Sirojuddin Ali, 2017).

D. KESIMPULAN

Hasil Penelitian yang didapatkan tentang bagaimana konsep jihad Abu Bakar Baasyir jika ditinjau dalam sudut pandang Camus adalah suatu bentuk absurditas yang sama dengan hidup itu sendiri. Karena manusia kerap menyadari bahwa kehidupan itu absurd maka manusia melakukan absurditas yang lain dengan cara membunuh pikirannya sendiri dan tenggelam dalam ilusi-ilusi pencapaian yang absurd. Bukan hanya bunuh diri filosofis saja, tapi Abu Bakar Baasyir pun menyuarakan dan mengajarkan bunuh diri fisik kepada pengikutnya dengan dalih *jihad fisabilillah*. Dalam pandangan Camus Karena hidup ini absurd,

maka seharusnya manusia menerima absurditas itu sendiri tanpa pernah lari darinya. Dengan kata lain konsep tentang jihad yang digagas oleh Abu Bakar Baasyir ini merupakan pelarian dari absurditas manusia menuju absurditas yang lainnya. Adapun bentuk alibi seperti muatan *fisabilillah* merupakan muatan penguat dari absurditas itu sendiri.

Daftar Kepustakaan

- Adidhatama, P. (2009). *Islam & Negara: Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir tentang Negara Islam*.
- Allien, Astri, A. (2012). Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus. *Ejournal Undip*, 16, 1–7.
- Azis, A. (2016). Pendidikan Humanis dan Inklusif. *Munzir*, 9(1), 1–11.
- Ba'asyir, A. B. (2013). *Tadzkiroh (Peringatan dan Naehat Karena Allah) Buku II*. 1–177.
- Baasyir, A. B. (n.d.). *Tadzkiroh*.
- Camus, A. (2004). *mati dalam jiwa* (cetakan pe). TINTA (kelompok penerbit qalam).
- Camus, A. (2013). *Sampar* (cetakan ke). yayasan pustaka obor indonesia.
- Camus, A. (2016). *Pemberontak* (M. Arifin (ed.); cetakan ke). narasi.
- Camus, A. (2017a). *Caligula* (I. Risdiyanto (ed.); cetakan pe). narasi.
- Camus, A. (2017b). *Orang aneh*. narasi.
- Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga masih bisa dilakukan penelitian tentang bagaimana konsep jihad Abu bakar Baasyir jika ditinjau melalui perspektif yang lain. Penelitian ini merekomendasikan untuk membaca konsep jihad dengan filsafat atau teologi yang lebih sesuai dengan tema, agar melahirkan kesimpulan yang lebih komprehensif.
- Camus, A. (2017c). *The Fall* (W. Darmaputra (ed.); cetakan pe). CV Solusi Distribusi.
- Camus, A. (2020). *Mitos Sisifus* (C. Ubhan (ed.); pertama). Circa.
- Farid, A. (2010). *manajemen qalbu ulama salaf* (N. Junaidi (ed.)). La Raiba Bima Amanta (eLBA).
- Fattah, A. (2016). Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992>
- Hilal, I. (2015). Eksistensi Tiga Tokoh Sampar Dalam Menghadapi Absurditas. *Aksara*, 16(1), 241037.
- Husnul, R. (n.d.). Konsep Jihad dalam perspektif Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*.
- Kusuma, E. (2010). *Jejak Sejarah Terorisme* (Rachmawati (ed.); pertama). PT Intimedia Ciptanusantara.
- Kusumo, A. (2011). *tokoh absurd dalam roman wong njaba karya*

- albert camus*. universitas negeri semarang.
- Noor, F. (2011). *Tapak sabda* (R. Suffatni (ed.); keempat). LKiS Yogyakarta.
- Prabowo, H. (2008). *Konsep Jihad Menurut Abdurahman Wahid dan Abu Bakar Baasyir*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Susanto, F., & Verawati. (2019). meluruskan perbedaan Jihad dan Terorisme. *Sao Jurnal IAIN Parepare*, 1–93.
- Syafii, A., & Fikriawan, S. (2021). Jihad Kontemporer: Jihad sebagai jalan kehidupan, bukan kematian. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2.
- Ulil Abshar Abdalla, Mukti Ali, Roland Gunawan, Jamaluddin mohammad, Badrus Sholeh, Din Wahid, Jajang Jahroni, Lies Marcoes-Natsir, Sirojuddin Ali, A. H. (2017). *Inspirasasi jihad kaum jihadis* (L. M.-N. Roland Gunawan (ed.); 1st ed.). rumah kitab.
- Widyawan, A., & Putra, P. (2020). Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus. *Focus*, 1(1), 1–7.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zed, M. (2008). *metode penelitian kepustakaan*. yayasan pustaka obor indonesia.